

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka, dapat disimpulkan bahwa Proses Perjuangan Lettu CPM Suratno dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Panggungrejo sebagai berikut:

1. Perlawanan Terhadap Belanda Di Lampung (1948-1949)

Pada mulanya tahun 1947, walaupun Belanda belum menduduki Lampung tetapi suasana menghadapi agresi Belanda telah dipersiapkan. Daerah Lampung sebagai bagian dari provinsi Sumatra Selatan ikut merasakan bagaimana suasana menghadapi agresi Belanda dan sekutu.

Daerah Lampung sebagai bagian dari Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta, dalam kenyataannya berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagai daerah lumbung padi untuk Sumatra Bagian Selatan, penduduk daerah Lampung berusaha dan bekerja sebagaimana biasanya. Lampung masih menikmati kemerdekaan bahkan turut memeriahkan hari Proklamasi 17 Agustus 1948 yang dipusatkan di lapangan Enggal Tanjung Karang. Kemeriahan ini tidak terjadi pada tahun berikutnya, karena daerah Lampung sudah diduduki oleh tentara Belanda.

Suasana pertengahan tahun 1948 tetap diliputi oleh kewaspadaan, karena pasukan Belanda sudah berada di Baturaja dan Martapura. Karena itulah pada saat menyusun strategi pertahanan daerah Lampung terdapat daerah pertahanan militer bagian utara dan bagian selatan. Sedangkan daerah pertahanan bagian tengah menunggu apabila kedua pertahanan itu telah diterobos oleh Belanda.

Pada tanggal 15 september 1948, diadakan pemisahan kesatuan Sub-Territorial dan Mobil secara administrasi dan sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan penetapan panglima TNI Komando Sumatra, khusus Batalyon Mobil telah selesai berikut persenjataannya. Hampir seluruh perwira-perwira pertama Brigade Garuda Hitam ditempatkan menurut organisasi dan formasi yang baru dengan posisi masing-masing, baik dalam Sub-Territorial dan mobil. Hanya yang belum selesai penempatan dan pemindahan perwira menduduki fungsi-fungsi desa militer karena terlalu banyak desa-desa yang ada di Lampung dan Palembang Selatan. Akhirnya desa militer ini hanya pada desa-desa tertentu yang dianggap penting dan strategis.

Pengumuman itu dilaksanakan pada tengah malam tanggal 31 Desember 1948 kepada semua daerah Lampung. Batalyon mobil kompi I dan kompi II baru berangkat ke Lampung Utara pada pukul 03.00 tanggal 1 Januari 1949. Kemudian pukul 05.00 Komandan STL meninggalkan Tanjungkarang ke Gedongtataan dan pada jam tersebut Belanda sudah mulai mendarat di Panjang.

2. Perjuangan Melawan Belanda Di Pringsewu (1948-1949)

Dengan didudukinya kota Tanjung Karang-Teluk Betung oleh Belanda tidak berarti bahwa Indonesia kalah perang. Pasukan Polisi Militer di bawah Lettu CPM Suratno bertempur melawan Belanda di Kaliawi dan Langkapura dan berusaha untuk membuktikan bahwa tentara dan lasykar Indonesia masih sanggup mengusik kedudukan Belanda.

Belanda pun terus menyerang, hingga waktunya pun pada tanggal 15 Januari 1949 pasukan Belanda lagi-lagi menyerang di Gedongtaan yang dilakukan melalui Branti. Pada sore harinya Gedongtaan jatuh ditangan Belanda setelah mengalami pertempuran sengit. Namun malam harinya pasukan kita mengadakan serangan balasan yang dilakukan oleh Pasukan CPM Kompi C dipimpin Kapten Suratno setelah mengadakan konsolidasi dan mengatur strategi untuk menyerang Belanda di Gedongtaan.

Sehingga Belanda terpaksa mundur kembali ke Tanjungkarang pada hari berikutnya yaitu tanggal 16 Januari 1949. Namun pasukan Belanda mengadakan serangan kembali disertai serangan pesawat udara dengan menembaki Staf Komando di Gadingrejo. Tetapi serangan itu tidak berhasil menembus dan merebut pertahanan kita. Akibat seringnya serangan Belanda yang terus-menerus terhadap garis pertahanan di Gadingrejo, maka Staf Komando terpaksa mundur dipindahkan ke Pringsewu.

3. Pertahanan Lettu CPM Suratno di Panggungrejo

Pos-pos pertahanan yang dibuat oleh pasukan CPM Kompi C pimpinan Lettu CPM Suratno dipusatkan untuk pengamanan pertahanan pos terdepan, karena daerah-daerah tersebut merupakan sumber supplay bahan pangan yang sangat diperlukan oleh pasukan CPM di dalam operasi jangka panjang.

Pos-pos dipertahankan dengan gigih oleh Pasukan CPM Kompi C karena daerah-daerah itu merupakan sumber supplay bahan pangan yang sangat diperlukan oleh Kemudian Belanda mengarahkan penyerangan ke Fajar Baru dengan tujuan ingin merebut senjata kikangho yang dimiliki pasukan Lettu Abdulhak. Tetapi usaha serangan Belanda Gagal merebut senjata itu. Pasukan Lettu Abdulhak kemudian mundur ke Pandansari pertahanan Lettu CPM Suratno.

Seperti diketahui bahwa disebelah timur Sukoharjo yaitu Panggungrejo adalah markas Staf Komando CPM Kompi C dibawah Lettu CPM Suratno untuk mengawasi dan mempertahankan daerah ini dari serangan Belanda. CPM juga selalu menempatkan senjata kikangho diatas bukit yang kemudian bukit tersebut kini diberi nama bukit sutopo, karena yang menjaga bukit tersebut saat menjadi benteng pertahanan adalah Sersan Sutopo dan pada saat itu, jembatan sekampung telah diputus oleh pasukan Lettu CPM Suratno agar Belanda kesulitan menembus pertahanan Panggungrejo.

Kemudian, karena serangan-serangan Belanda dari darat selalu gagal, maka Belanda melakukan serangan dari udara. Bukit Ungkal, dimana pertahanan Serma Silitonga berada, diserang dari udara hampir setiap hari penuh. Pesawat terbang

Belanda berputar-putar bolak-balik hingga puluhan kali menembaki benteng Serma Silitonga. Sebaliknya Serma Silitonga juga tidak tinggal diam bersembunyi, tetapi justru setiap kali pesawat terbang itu menukik untuk melepaskan tembakan, dibalas juga tembakan dari Serma Silitonga dari senjata yang pegang, yaitu kikangho. Tembakan Serma Silitonga terhadap pesawat Belanda akhirnya membuahkan hasil, pesawat akhirnya meninggalkan arena pertempuran. Menurut keterangan pihak Belanda, diketahui bahwa pesawat itu rusak terkena tembak dan mendarat dilapangan terbang Branti.

Keberhasilan pasukan Lettu CPM Suratno menjaga benteng pertahanan dalam menghadapi dan melawan serangan udara itu, kemudian esok harinya dikibarkanlah bendera Merah Putih diatas bukit yang sejak terjadinya pertempuran tersebut, sehingga bukit itu diberi nama bukit silitonga. Pertahanan Sukoharjo sampai masa pengakuan kedaulatan tidak dapat direbut Belanda.

B. SARAN

Perjuangan Lettu CPM Suratno di Lampung merupakan perjuangan yang sangat berat dan penuh pengorbanan bersama rakyat untuk memepertahankan kemerdekaan di Lampung agar Indonesia tetap menjadi Negara Kesatuan yang merdeka dan terbebas dari bentuk penjajahan. Oleh sebab itu penulis memberikan saran-saran antara lain :

1. Kepada generasi muda penerus bangsa Indonesia khususnya Daerah Lampung untuk lebih giat mempelajari, menggali sejarah daerah dan

meningkatkan rasa nasionalisme sehingga dapat mengisi kemerdekaan dengan baik dan dapat meneruskan perjuangan bangsa Indonesia.

2. Menghargai perjuangan para pejuang khususnya daerah Lampung yang telah banyak berkorban dalam merebut, membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.
3. Hendaknya dapat mengambil hikmah dari peristiwa pertempuran dan perjuangan yang dilakukan oleh Lettu CPM Suratno dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung dari ancaman bangsa asing yang ingin menjajah kembali negara Indonesia khususnya di Lampung.